

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai dampak tayangan televisi terhadap anak - anak sudah dilakukan oleh banyak peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fajarwati (2010) ¹ dengan judul “Upaya meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan media film kartun animasi pada siswa kelas II Sd Negeri Gogodalem I Kabupaten Semarang tahun ajaran 2009/2010”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis deskripsi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SD Negeri Gogodalem I Kabupaten Semarang dengan subjeknya siswa kelas II dengan jumlah siswa 12 orang, yang terdiri dari 3 siswa putri dan 9 siswa putra. Adapun yang menjadi objek adalah pembelajaran menulis deskripsi yang termasuk dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, dan wawancara.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif dan analisis kritis. Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang meliputi empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan interpretasi, serta tahap analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran menulis deskripsi baik kualitas proses maupun hasil. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis deskripsi

¹ Fajarwati, Dewi. 2010. *Upaya meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan media film kartun animasi pada siswa kelas ii sd negeri gogodalem i kabupaten semarang tahun ajaran 2009/2010*. Diss. Universitas Sebelas Maret. (<http://eprints.uns.ac.id/9392/>). Diakses pada tanggal 2 Desember 2018 pukul 16.00 wib)

ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang berminat mengikuti pembelajaran keterampilan menulis deskripsi, jumlah siswa yang memperhatikan pembelajaran keterampilan menulis deskripsi, jumlah siswa yang mandiri mengerjakan tugas pembelajaran keterampilan menulis deskripsi, dan jumlah siswa yang aktif selama mengikuti pembelajaran keterampilan menulis deskripsi. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis deskripsi ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan dalam keterampilan menulis deskripsi, yaitu: (1) pada siklus I sebesar 33,3% atau sebanyak 4 siswa, (2) pada siklus II sebesar 66,7% atau sebanyak 8 siswa, dan (3) pada siklus III sebesar 91,7% atau sebanyak 11 siswa.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Purwanti (2015)² dengan judul “Pengaruh Media Televisi Pada Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Desa Glagahsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali tahun 2005)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan intensitas remaja menonton televisi, dampak negatif dari media televisi serta mencari solusi guna menanggulangi dampak media televisi pada perilaku negatif remaja di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Tahun 2015. Metode penelitian ini yaitu studi kasus karena memfokuskan pada kasus tertentu. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) mayoritas remaja Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Tahun 2015 memiliki intensitas menonton yang tinggi tanpa batasan waktu, intensitas menonton televisi lebih dari 1 jam perhari, adanya pilihan acara favorit berupa sinetron remaja, dan responden sangat fokus memperhatikan acara televisi tanpa melakukan aktivitas

² Putrantiwi, Dwi. 2015. *Pengaruh Media Televisi Pada Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Desa Glagahsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali tahun 2005)*. (<http://eprints.uns.ac.id/35509/>). Diakses pada tanggal 2 Desember 2018 pukul 16.30 wib)

lain; 2) tayangan televisi dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku remaja khususnya yang menonjolkan unsur-unsur kekerasan, bahkan menjurus pada poenografi karena pada dasarnya mereka sedang berada dalam tahap mencari jati diri; 3) Solusi yang diambil untuk menangkal dampak negatif televisi terhadap perilaku negatif remaja ialah perlu membuat aturan bagi diri sendiri mengenai kegiatan sehari-hari, harus dapat memilah mana yang baik dan buruk dari sebuah tayangan maupun untuk meniru artis idola mereka. Bagi instansi terkait diharapkan perannya untuk mengawasi serta memfilter setiap konten siaran sehingga tiap siaran televisi lebih bijak pada pendidikan karakter dan sesuai dengan norma yang ada.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Subhan Afifi (2014)³ dengan judul “Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi Indonesia” ini bertujuan untuk menganalisis teguran yang diberikan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada program-program televisi Indonesia selama tahun 2009. Metode Analisis isi digunakan untuk mengkaji kecenderungan 123 program televisi bermasalah yang mendapat teguran KPI tersebut. Penelitian ini juga menganalisis peran KPI dalam sistem penyiaran Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kekerasan dan sadisme, pornografi dan seksualitas, serta pelecehan terhadap nilai nilai kesopanan dan moralitas banyak ditemukan dalam program-program televisi yang didominasi oleh program-program hiburan, seperti sinetron, *infotainment*, *reality show*, *variety show*, dan komedi situasi. Kondisi ini disebabkan oleh persaingan antar stasiun televisi yang sangat ketat dalam memperebutkan rating. Selain itu, persoalan regulasi penyiaran yang tidak jelas, terutama terkait dengan tumpang tindihnya wewenang antara KPI dan Departemen Komunikasi dan

³ Afifi, Subhan. 2014. *Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi Indonesia*. Jurnal Komunikasi vol.8.3. hal. 1 (<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewfile/139/98>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 20.51 wib)

Informatika menyebabkan aneka permasalahan. Salah satu masalah terbesarnya adalah masih banyaknya program-program bermasalah yang tidak layak dikonsumsi oleh publik.

Keempat, Dari penelitian yang dilakukan oleh Agus Triyono (2010)⁴ dengan judul “Pendidikan Literasi Media Pada Guru TK Gugus Kasunanan Sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi” yang dilakukan pada Guru TK gugus Kasunanan Sukoharjo dengan metode kegiatan dalam Pendidikan Literasi media ini adalah dengan ceramah, tanya jawab dan pemberian modul. Dapat diambil kesimpulan bahwa Literasi media akan sangat efektif dalam menangkal efek buruk realitas media jika sebelumnya telah memahami konsep konsep utama dalam media, Paradigma pendidikan kritis sangat mendukung pengembangan pendidikan literasi media yang mengharuskan untuk kritis terhadap tayangan media.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Prameswari Anugrah Mustanzier (2016)⁵ dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa Melayu Dalam Tayangan Film Kartun Animasi Upin Dan Ipin Pada Perilaku Komunikasi Anak Di Sd Negeri 1 Poasia Kendari” mengemukakan bahwa siswa-siswi yang ada di SD Negeri 1 Poasia Kendari sering mengikuti gaya bahasa Melayu seperti pada film kartun animasi Upin dan Ipin segi penggunaan kata, kalimat, maupun dialek, serta para siswa banyak mencontoh dan mengaplikasikan perilaku dan hal positif yang ada pada film kartun animasi Upin dan Ipin sehingga orang tua mereka tidak kesulitan

⁴ Triyono, Agus. 2010. *Pendidikan Literasi Media Pada Guru TK Gugus Kasunanan Sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi*. Hal. 159 (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1258>. diakses pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 20.44 wib)

⁵ P. A. Mustanzier. 2016. *Penggunaan Gaya Bahasa Melayu Dalam Tayangan Film Kartun Animasi Upin dan Ipin Pada Perilaku Komunikasi Anak Di SD Negeri 1 Poasia Kendari*. *Journal Ilmu Komunikasi UHO* (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/view/1445>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 10.24 wib)

dalam mengajar dan mendidik anak-anaknya untuk menerapkan hal-hal baik dalam kehidupannya.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Mei Fita Asri Untari bersama dengan Farida Utami Purnomo (2016)⁶ dengan judul “Kajian Nilai Moral Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin Edisi “Ikhlash Dari Hati” Produksi *Les’ Copaque*”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral dalam film kartun Upin dan Ipin. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh judul film kartun Upin dan Ipin yang berjumlah 102 judul. Sampel yang diambil adalah judul “Ikhlash dari Hati” dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Data dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mengandung nilai moral yang terdapat pada film kartun Upin dan Ipin. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan metode pengamatan dengan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah dideskripsikan, maka ditemukan nilai moral yang terdapat pada masing-masing judul film kartun Upin dan Ipin. Nilai moral tersebut antara lain rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan demokratis.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Arista Pitriawanti (2010)⁷ dengan judul “Pengaruh Intensitas Menonton Televisi dan Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Kedisiplinan Anak dalam Mentaati Waktu Belajar“. Penelitian tentang pengaruh intensitas menonton televisi dan komunikasi orangtua anak

⁶ M.F.A, Untari & F.U Purnomo. *Kajian Nilai Moral Dalam Film Kartun Upin dan Ipin Edisi “Ikhlash Dari Hati” Produksi Les’Copaque*. Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar). 6.1. (<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas/article/view/1113>). Diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 13.57 wib

⁷ Arista, Pitriawanti. 2010. *Pengaruh Intensitas Menonton Televisi dan Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Kedisiplinan Anak dalam Mentaati Waktu Belajar*. Doctoral dissertation: Diponegoro University. Hal.7 (<http://eprints.undip.ac.id/24940>). Diakses pada tanggal 29 Januari 2019 pada pukul 20.44)

terhadap kedisiplinan anak dalam mentaati waktu belajar ini dilakukan terhadap anak-anak usia 9 – 12 tahun, dengan anggapan bahwa mereka belum dapat membagi waktu dengan baik. Penelitian ini dilakukan di MI Futuhiyyah Palebon Semarang dengan menggunakan Proporsional Random Sampling dan diambil 59 anak sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan bantuan kuesioner. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, data yang diperoleh dianalisis dengan perhitungan Regresi Logistik mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas menonton televisi dengan kedisiplinan anak dalam mentaati waktu belajar. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas menonton televisi maka semakin rendah kedisiplinan anak dalam mentaati waktu belajar diterima. Terdapat pengaruh antara komunikasi orangtua anak terhadap kedisiplinan anak dalam mentaati waktu belajar, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa semakin baik komunikasi orang tua anak, maka semakin tinggi pula kedisiplinan anak dalam mentaati waktu belajar dan sebaliknya diterima.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Edy Susena (2015)⁸ dengan judul “Pengaruh Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Boyolali “ mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di desa Tegalsari RT.4/6, Siswodipuran, Boyolali yang banyak memiliki waktu luang, karena masyarakat desa bekerja di ladang dan sawah seharian penuh mulai dari pagi sampai menjelang malam hari. Pada malam harinya mereka beristirahat dan menghibur diri dengan menonton televisi. Televisi disini memang merupakan media hiburan bagi masyarakat desa di malam hari saat

⁸ Edy, Susena. 2015. *Pengaruh Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Boyolali*. Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta ISSN, 2355-5009. Hal. 1 (<http://www.poltekindonusa.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Vol-1-4-2015-PENGARUH-SINETRON-TELEVISI-TERHADAP-POLA-HIDU-MASYARAKAT-Edy-Susena.pdf>). (diakses pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 20.44 wib)

mereka bersantai. Metode penelitian yang digunakan adalah naratif diskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, kuisioner, studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan sinetron di televisi terbukti mempengaruhi pola hidup masyarakat desa Tegalsari RT.4/6, Siswodipuran, Boyolali, tingkat kepengaruhannya bervariasi yaitu 22% sangat mempengaruhi, 42% mempengaruhi, 29% cukup mempengaruhi pada pola hidupnya, sementara ada 7% masyarakat menyatakan bahwa tayangan sinetron televisi tidak mempengaruhi pola hidup masyarakat.

Kesembilan, Penelitian oleh Nuryani Tri Rahayu (2010)⁹ dengan judul “Tayangan Hiburan TV dan Penerimaan Budaya POP” ini bertujuan mendeskripsikan exposure tayangan hiburan TV, tingkat penerimaan budaya pop, serta menjelaskan efek exposure tayangan hiburan TV terhadap penerimaan budaya pop oleh pelajar SMA di Kabupaten Sukoharjo. Berangkat dari teori komunikasi massa (exposure dan efek), teori budaya, dan teori perilaku, maka dirumuskan hipotesis yang menyatakan bahwa “Exposure tayangan hiburan TV berpengaruh signifikan terhadap penerimaan budaya pop pada kalangan pelajar SMA di Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian eksplanatif korelasional ini mengambil lokasi di Kabupaten Sukoharjo dengan populasi pelajar sebanyak 9.798 orang pada 23 SMA dan ditetapkan sebagai sampel dengan cara multi stage cluster sampling sebanyak 79 pelajar. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji reliabilitasnya dan pengolahan data menggunakan teknik statistik bivariat Sperman Rhow serta teknik uji signifikansi dengan uji T yang dilakukan melalui bantuan program SPSS versi 11.5. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa exposure tayangan hiburan TV oleh kalangan pelajar berada dalam

⁹ Nuryani, Tri R. 2010. *Tayangan Hiburan TV dan Penerimaan Budaya POP*. Scriptura,3.1,24-35. Hal. 24 (<http://ced.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/17018>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 10.33 wib)

kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 82,82 dan standar deviasi sebesar 7,065 dari score terendah 22 dan tertinggi 110. Tingkat penerimaan budaya pop dalam kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 78,56 dan standar deviasi sebesar 6,166 dari score terendah 22 dan tertinggi 110. Koefisien pengaruh sebesar 0,777 signifikan pada α sebesar 0,01 sehingga disimpulkan bahwa hipotesis alternatif terbukti atau teruji kebenaran dan keberlakuannya pada taraf kepercayaan 99%.

Kesepuluh, Penelitian oleh Rahmadiani Anwar (2016)¹⁰ dengan judul “Pengaruh Film Animasi Upin Dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa Di SD N 006 Sekolubuk Tigo Lirik” berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa dalam film animasi Upin dan Ipin berpengaruh terhadap penerapan nilai-nilai sosial di SDN 006 Sekolubuk Tigo. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi linier sederhana yang dianalisis berdasarkan kuesioner diperoleh nilai koefisien regresi $Y = 48,128 + 0,983 X$, dengan t Hitung $11.638 > t$ Tabel 4.136 dan tingkat sinifikansi $(0,000) < 0,05$. Maka artinya H_a di terima dan H_0 ditolak. Tayangan film animasi Upin dan Ipin memberikan pengaruh sebesar 53,7%, terhasap penerapan nilai-nilai sosial di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik, sisanya 46,3 % di pengaruhi oleh faktor diluar penelitian ini. maka dari itu terbukti benar dalam teori S O R mengatakan bahwa semakin sering anak menonton tayangan film animasi Upin dan Ipin di televisi maka akan mempengaruhi anak dalam penerapan nilai-nilai sosial mereka..

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diatas, karena penelitian ini fokus kepada pengaruh tayangan kartun “Upin

¹⁰ Rahmadiani, anwar. 2016. *Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa Di SD N 006 Sekolubuk Tigo Lirik*. Jurnal online mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 3.2. hal 1 – 15 (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/9388>). Diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 13.44 wib)

dan Ipin” yang tayang di MNCTV terhadap perkembangan sosial anak - anak Islam di SD N Wojo.

Perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

TABEL. II. 1

PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Penulis dan Judul Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Fajarwati (2010) dengan judul “Upaya meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan media film kartun animasi pada siswa kelas ii sd negeri gogodalem i kabupaten semarang tahun ajaran 2009/2010”	Penelitian ini sama – sama membahas tayangan kartun	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada keterampilan menulis deskripsi pada siswa dapat ditingkatkan melalui media film kartun.
2	Dwi Purwanti (2015) dengan judul “Pengaruh Media Televisi Pada Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Desa Glagahsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali tahun 2005)”	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai pengaruh tayangan televisi	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada tayangan televisi memberikan dampak buruk terhadap remaja dan televisi dijadikan sebagai media untuk percontohan.

No	Penulis dan Judul Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
3	Subhan Afifi (2014) dengan judul “Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi Indonesia”	Penelitian ini sama – sama membahas tayangan televisi	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada tayangan – tayangan televisi yang bermasalah yang ditemukan oleh KPI
4	Agus Triyono (2010) dengan judul “Pendidikan Literasi Media Pada Guru TK Gugus Kasunanan Sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi“	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai pengaruh tayangan televisi	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada literasi media sebagai upaya untuk mencegah dampak negatif televisi
5	Penelitian yang dilakukan oleh Prameswari Anugrah Mustanzier (2016) dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa Melayu Dalam Tayangan Film Kartun Animasi Upin Dan Ipin Pada Perilaku Komunikasi Anak Di Sd Negeri 1 Poasia Kendari”	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai pengaruh tayangan Upin dan Ipin terhadap anak	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada gaya bahasa pada tayangan televisi terhadap perilaku komunikasi anak
No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

	Sebelumnya		
6	Mei Fita Asri Untari, Farida Utami Purnomo (2016) dengan judul “Kajian Nilai Moral Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin Edisi “Ikhlas Dari Hati” Produksi <i>Les’ Copaque</i> ”	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai pengaruh tayangan televisi	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada nilai moral yang terdapat dalam tayangan kartun Upin dan Ipin
7	Arista Pitriawanti (2010) dengan judul “Pengaruh Intensitas Menonton Televisi dan Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Kedisiplinan Anak dalam Mentaati Waktu Belajar“	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai pengaruh tayangan televisi	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada pengaruh intensitas menonton televisi dan komunikasi orang tua dan anak terhadap kedisiplinan anak dalam mentaati waktu belajar
8	Edy Susena (2015) dengan judul “Pengaruh Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Boyolali “	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai pengaruh tayangan televisi	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada pengaruh tayangan sinetron di televisi terhadap pola hidup masyarakat pedesaan
No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

	Sebelumnya		
9	Nuryani Tri Rahayu (2010) dengan judul “Tayangan Hiburan TV dan Penerimaan Budaya POP”	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai pengaruh tayangan televisi	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada pengaruh tayangan hiburan di televisi terhadap penerimaan budaya POP
10	Rahmadiani Anwar (2016) dengan judul “Pengaruh Film Animasi Upin Dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa Di Sdn 006 Sekolubuk Tigo Lirik”	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai pengaruh tayangan televisi	Penelitian ini berfokus pada pengaruh tayangan kartun “UPIN dan IPIN” terhadap perkembangan sosial anak – anak, sedangkan penelitian sebelumnya ini berfokus pada pengaruh tayangan terhadap penerapan nilai sosial siswa SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik

B. Kerangka Teori

B. 1. Kartun di televisi

B. 1. a. Pengertian Kartun

Menurut kamus besar bahasa indonesia, film dapat diartikan sebagai sebuah selaput tipis terbuat dari bahan seluloid yang dapat digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek dan juga sebagai lakon atau gambar hidup.

Menurut undang – undang No.8 tahun 1992 film disebut sebagai sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau yang lainnya.

Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan menjadi film fiksi (berdasarkan imajinasi) dan nonfiksi (berdasarkan kejadian sebenarnya). Kemudian berdasarkan orientasi dalam pembuatan film, film dibedakan menjadi film komersial (berorientasi pada bisnis atau keuntungan) dan film nonkomersial (tidak berorientasi pada bisnis atau keuntungan, namun murni karena film merupakan karya seni dan ingin menyampaikan pesan yang ada dalam film tersebut). kemudian, berdasarkan genre film, film dapat dibedakan menjadi film *action* (laga), komedi, drama, petualangan, epik, musikal, perang, *science fiction* (fiksi ilmiah), *pop*, *horror*, *gangster*, *thriller* (detektif atau mendebarkan), fantasi, *disaster* (bencana).¹¹

Film kartun merupakan salah satu karya cipta yang dibuat dengan menggunakan media aplikasi di komputer bidang multimedia dengan cara menggabungkan antara gambar, teks, audio, animasi, dan video sehingga dapat terbentuk serangkaian gambar diam dengan sedemikian

¹¹ Apriadi, Tamburaka. 2013. *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. PT. Raja Grafindo : Jakarta. Hal : 113 - 115

rupa menjadi seperti seolah-olah bergerak dan bersuara serta dapat menjadi sebuah susunan cerita yang menarik bagi pemirsa.¹²

B. 1. b. Fungsi – fungsi Kartun

Menghibur masyarakat (khususnya anak – anak) pada waktu – waktu *prime time* (waktu dimana masyarakat (khususnya anak- anak) sedang bersantai)¹³. Sebagai sarana untuk mengisi waktu senggang.

B. 1. c. Faktor yang mempengaruhi minat anak terhadap tayangan kartun

B. 1. c. 1). Usia.

Anak – anak pra sekolah dan sekolah akan berbeda minatnya untuk menonton tayangan (kartun) di televisi.

B. 1. c. 2). Jenis kelamin.

Anak laki – laki cenderung lebih banyak menonton televisi dari pada anak perempuan, karena anak perempuan cenderung lebih suka membaca.

B. 1. c. 3). Intelegency.

Anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan cenderung kurang tertarik dan merasa kurang puas saat menonton televisi.

B. 1. c. 4). Sttus sosial ekonomi.

Anak yang berasal dari sosial ekonomi rendah cenderung lebih tertarik untuk menonton televisi dibandingkan dengan anak yang

¹² Andriana, Joni, Bambang Eka Purnama. 2009. *Pembuatan Animasi Film Kartun dengan Komputer Multimedia*. Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi 1.3. (<http://ejurnal.net/portal/indeks.php/speed/article/view/352>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2019 pukul 10.00 wib)

¹³ Nurfalah, Farida. 2007. *Pengaruh Tayangan Sinetron Religius terhadap Perilaku Beragama Ibu Rumah Tangga Muslimah*. Bogor.

memiliki sosial ekonomi tinggi yang memiliki kesempatan lebih untuk bermain dengan permainan - permainan lainnya.

B. 1. c. 5). Prestasi akademik.

Anak – anak yang memiliki prestasi akademik yang rendah cenderung lebih tertarik untuk menonton televisi dibandingkan dengan anak yang memiliki prestasi akademik yang tinggi.

B. 1. c. 6). Penerimaan sosial.

Anak yang kurang mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya akan cenderung lebih tertarik menonton televisi dibandingkan dengan anak yang diterima dengan baik oleh lingkungannya.

B. 1. c. 7). Kepribadian.

Anak – anak yang memiliki kepribadian *introvert* (tertutup) cenderung lebih tertarik menonton televisi dibandingkan dengan anak – anak yang memiliki kepribadian *ekstrovert* (terbuka).¹⁴

B. 1. d. Pengaruh Kartun

Mempengaruhi kesehatan secara fisik, mempengaruhi kesehatan psikis, mempengaruhi kesehatan sosial (sulit bersosialisasi atau bermasyarakat).¹⁵ Lebih lanjut, tayangan televisi (kartun) mempengaruhi bentuk permainan lain anak – anak (mengurangi waktu anak untuk bermain dalam bentuk lain), mempengaruhi pekerjaan rumah anak (anak malas untuk mengerjakan pekerjaan rumah, mengurangi interaksi anak

¹⁴ Elizabeth Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga : Jakarta. Hal. 343

¹⁵ Amelia, rahmi. 2013. *Pengenalan literasi media pada anak usia sekolah dasar*. Sawwa : Jurnal Studi Gender dan Anak 8.2: 261 – 276.

(<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/656>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 09.50 wib)

dengan keluarga, memotivasi anak untuk memperoleh pengetahuan yang dilihat dari televisi (mencari tahu apa yang dilihatnya di televisi), mempengaruhi sikap dan perilaku anak (meniru dan menerapkan sikap dan yang ditunjukkan oleh tokoh yang ada di televisi, menganggap apa yang diperankan oleh tokoh di televisi tersebut dapat diterima oleh dirinya dan lingkungan sosialnya), mempengaruhi nilai – nilai anak (anak – anak memiliki nilai – nilai yang tidak sesuai dengan nilai – nilai yang ada dalam kelompok sosialnya), mempengaruhi cara bicara anak (meniru cara bicara tokoh yang ada di televisi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya), menjadikan tokoh di televisi sebagai model untuk menjalankan kehidupannya, mempengaruhi keyakinan pada diri anak – anak (menganggap tayangan televisi adalah kebenaran).¹⁶

B. 2. Anak – anak (6 – 11 tahun)

B. 2. a. Pengertian Anak – anak

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang sepatutnya harus dilindungi, dijaga, dirawat karena dalam diri anak tersebut melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta Konvensi PBB tentang Hak Anak.¹⁷

¹⁶ Elizabeth Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga : Jakarta. Hal. 345

¹⁷ Amelia, rahmi. 2013. *Pengenalan literasi media pada anak usia sekolah dasar*. Sawwa : Jurnal Studi Gender dan Anak 8.2: 261 – 276

B. 2. b. Karakteristik Anak – anak

Pada masa ini anak – anak masih *immature*. Mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga ia dapat merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok sosialnya tersebut. Penyesuaian sosial ini dapat dilaksanakan dengan bersosialisasi dan menanyakan bahkan meragukan berbagai macam hal.¹⁸

Masa ini adalah masa yang tepat bagi anak untuk berada dalam lingkungan kelompok sosialnya. Pada masa ini penerimaan teman seusia menjadi sangat penting bagi anak. Masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan pekerjaan rumah tangga dan bagaimana mengelola uang dengan baik kepada anak. Orang tua dapat mengarahkan tenaga atau energi anak pada kegiatan - kegiatan sosial yang terstruktur dengan menghindari untuk campur tangan dengan memberikan perintah – perintah yang otoriter kepada anak.¹⁹

B. 2. c. Kondisi Psikologi Anak – anak

Perilaku agresi pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak tersebut dan juga lingkungan anak tersebut. Pendapat lain mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap agresi anak diantaranya adalah, proses belajar merupakan mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia, penguatan dalam proses belajar atau pembentukan suatu tingkah laku dan imitasi. Kemudian, faktor keluarga

(<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/656>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 09.50 wib)

¹⁸ Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. CV. Pustaka Setia : Bandung. Hal. 133 - 134

¹⁹ Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. CV. Pustaka Setia : Bandung. Hal. 136

juga memberikan pengaruh bagi perkembangan emosi dan kontrol diri anak. Gaya pengasuhan, orang tua permisif yang sangat terlibat pada kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas dapat membuat anak menjadi tergantung, tidak bertanggung jawab, agresif dan merusak, kemudian, ketidakkonsistenan pola asuh (*parenting inconsistency*) seperti kurangnya penawasan atau terlalu menerapkan aturan yang keras untuk anak menyebabkan perilaku agresi dan dapat berkembang menjadi anti sosial. Orang tua yang tidak memberikan perhatian secara merata dapat menyebabkan *sibling rivalry* (merasa dirinya kehilangan kasih sayang dan merasa saudara kandungnya adalah saingan dalam mendapatkan kasih sayag dari orang tua).²⁰

Lalu, berikut ini adalah beberapa kondisi psikologi pada anak – anak :

- B. 2. c. 1). Anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.
- B. 2. c. 2). Anak sudah lebih mengetahui lingkungan sosialnya.
- B. 2. c. 3). Anak merasa lebih mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri.
- B. 2. c. 4). Anak mulai membanding - bandingkan banyak hal.
- B. 2. c. 5). Anak menganggap nilai – nilai yang ada di dalam rumah itu relatif (dapat dinegosiasi).
- B. 2. c. 6). Anak sudah mau untuk berkumpul dengan teman yang memiliki kesamaan dengan dia.
- B. 2. c. 7). Anak-anak mulai bisa untuk menerima dan menjalankan kemauan orang lain.²¹

²⁰ Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi : Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Buku Litera : Yogyakarta. Hal. 63 - 67

²¹ Amelia, rahmi. 2013. *Pengenalan literasi media pada anak usia sekolah dasar*. SAWWA : Jurnal Studi Gender dan Anak 8.2. : 261 – 276

B. 3. Perkembangan Sosial

B. 3. a. Pengertian Perkembangan Sosial

Menurut Endang Purwanti dan Nur Widodo, perkembangan sosial adalah melakukan interaksi dengan orang lain, berusaha agar diterima oleh lingkungan sosialnya dan mampu untuk menunjukkan dan melaksanakan pola perilaku yang telah dituntunkan oleh lingkungan sosialnya.²²

Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan sosial.²³

B. 3. b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial

B. 3. b. 1). Aliran Nativisme (Aliran Pembawaan) mengemukakan bahwa anak memiliki bakat dan pembawaan sejak mereka lahir.

B. 3. B. 1). Aliran Empirisme (Aliran Lingkungan) mengemukakan bahwa anak dipengaruhi oleh lingkungan.

B. 3. B. 3). Aliran Konvergensi (Aliran Persesuaian) mengemukakan bahwa anak dipengaruhi oleh bakat bawaan dan juga lingkungan.

(<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/656>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 09.50 wib)

²² Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/9/jtpain-gdl-s1-2005-sitifaidah-403-Bab2-310-4.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2019 pukul 09.40 wib)

²³ Elizabeth Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga : Jakarta. Hal. 250

B. 3. c. Indikator – indikator Perkembangan Sosial

B. 3. c. 1. Proses Sosialisasi

B. 3. c. 1. a). Belajar berperilaku yang dapat di terima secara sosial.

Dalam sebuah kelompok sosial masyarakat tentu memiliki aturan dan norma – norma tersendiri yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh setiap anggota kelompoknya. Oleh karena itu, anak – anak sedini mungkin diajarkan mengenai aturan dan norma – norma dalam masyarakat tersebut.

B. 3. c. 1. b). Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah disepakati oleh setiap anggota kelompok tersebut dan pola kebiasaan tersebut harus dijalankan dan dipatuhi.

B. 3. c. 1. c). Perkembangan sikap sosial

Agar dapat menjadi masyarakat yang baik dan proses sosialisasi berjalan dengan baik anak – anak harus menyenangi orang – orang serta menyukai berbagai macam kegiatan - kegiatan sosial. Jika mereka sudah mampu melakukan sosialisasi dengan baik, maka mereka akan mudah diterima dalam kelompok sosial mereka.

Sikap sosial meliputi kerja sama (kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama – saama), persaingan (berusaha

menjadi yang terbaik), kemurahan hati (kemampuan berbagi pada sesama), hasrat akan penerimaan sosial, simpati (tolong menolong dan menghibur teman yang sedang sedih), empati (merasakan apa yang dirasakan orang lain), ketergantungan pada orang lain, sikap ramah (ekspresi kasih sayang), sikap mementingkan orang lain, mencontoh dan perilaku kedekatan (*attachment behavior*) (membina persahabatan dengan orang lain).²⁴

B. 3. c. 2. Orang yang sosial dan yang non-sosial

B. 3. c. 2. a). Orang yang sosial

Orang yang sosial merupakan orang yang bisa mencerminkan berhasilnya proses – proses sosialisasi tersebut, sehingga mereka merasa nyaman dengan kelompok sosial mereka.

Sebagai tambahan, Orang yang senang untuk hidup berdampingan dengan orang lain (*gregarius*) akan mengharapkan kedatangan orang lain serta mendapatkan kepuasan saat bersama orang lain, serta merasa kesepian tanpa orang lain, terlepas dari jenis hubugannya.²⁵

B. 3. c. 2. b). Orang yang non-sosial

Kebalikan dari orang sosial, orang yang non-sosial merupakan orang yang mencerminkan tidak berhasilnya proses sosialisasi. Kemudian, orang yang tidak sosial (*un-sosial*)

²⁴ Elizabeth. B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga : Jakarta. Hal : 262

²⁵ Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga : Jakarta. Hal. 251

merupakan orang non-sosial yang tidak mengetahui norma – norma atau peraturan yang telah disepakati oleh kelompok sosialnya, sehingga dia tidak bisa memenuhi norma - norma atau aturan yang ada di kelompok sosialnya tersebut.

Selanjutnya, orang yang anti-sosial merupakan orang non-sosial yang mengetahui norma - norma atau aturan yang ada dikelompok sosialnya, namun tidak melakukan tuntutan atau aturan kelompok sosialnya karena adanya suatu permusuhan atau konflik dengan salah satu atau beberapa anggota kelompok sosial tersebut. Sehingga menyebabkan mereka ditolak dan diabaikan kelompok sosial tersebut.

B. 3. c. 3. Perkembangan Sosial dalam pandangan Islam

Majid & Andayani membagi tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam: Tauhid (usia 0-2 tahun), Adab (usia 5-6 tahun), Tanggung Jawab (7-8 tahun), *Caring*/Peduli (9-10 tahun), Kemandirian (11-12 tahun), Bermasyarakat (13 Tahun). Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap -tahap pertumbuhan dan perkembangan anak²⁶.

B. 3. c. 3. a). Tauhid (usia 0-2 tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah atau suci, artinya sudah dari lahir manusia dianugerahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan akan terus berusaha mencari ketauhidan tersebut. Sehingga, pada saat bayi lahir

²⁶ A. N. Aeni. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*. Mimbar Sekolah Dasar.1.1. hal 50 – 58. (<http://ejournal.epi.edu/index.php/mimbar/article/view/863>). Diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 13.30 wib

sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka untuk menjaga ketauhidan sang anak, sampai bayi tersebut menginjak usia 2 tahun dan sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/*kalimat thayyibah* seperti yang sudah sering diperdengarkan kepadanya.

B. 3. c. 3. b). Adab (usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah sebagaimana yang dikutip oleh Majid & Andayani (2012), pada fase ini anak dididik budi pekertinya, terutama budi pekerti yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik dan buruk, benar dan salah, yang diperintahkan dan yang dilarang.

B. 3. c. 3. c). Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Berdasarkan hadits yang membahas mengenai perintah shalat pada anak yang sudah menginjak usia tujuh tahun menunjukkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Kemudian, jika perintah shalat itu tidak dikerjakan oleh anak maka anak tersebut akan mendapat sanksi, yaitu anak akan dipukul oleh orang tua (pada usia sepuluh tahun).

B. 3. c. 3. d). *Caring*/Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, selanjutnya akan muncul sifat kepedulian pada diri anak,

baik kepedulian terhadap lingkungan sekitar maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada *tarikh Rasulullah SAW* bahwa pada usia 9 tahun Rasul sudah menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing ini dilakukan Rasulullah sebagai wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang sudah mengurusnya setelah kematian kakeknya.

B. 3. c. 3. e). Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemampuan untuk mandiri. Kemandirian pada anak ditandai dengan siap menerima resiko diberi sanksi jika tidak mematuhi peraturan yang ada. Contoh sikap kemandirian yang terdapat pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga sampai ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang luar biasa, hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau dan mampu mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, sampai pada akhirnya seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda tanda kenabian pada diri Rasulullah.

B. 3. c. 3. f). Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat berbekal pengalaman-pengalaman yang telah didapat pada fase-fase sebelumnya tadi. Kehidupan dalam masyarakat akan lebih kompleks dari pada

kehidupan keluarga, anak – anak mulai mengenal banyak karakter orang – orang selain karakter orang-orang yang sudah dia temui di dalam lingkungan keluarganya.

Jika dilihat dari klasifikasi perkembangan karakter diatas, anak usia SD berada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (11-12). Pada usia 7-8 dimulai dengan mengenalkan anak pada lingkungan baru, yaitu lingkungan sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan sekitar rumah, maka pada fase ini anak diharapkan dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan yang baru, kemudian anak diharapkan memiliki rasa tanggung jawab pada tugas barunya sebagai pelajar, yaitu belajar dan beradaptasi dan menyesuaikan diri dilingkungan yang baru.

Pada usia 9-10 tahun anak memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, maka akan muncul rasa kepedulian terhadap sesama dan juga rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pada usia 11-12 tahun anak sudah mampu untuk mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini adalah masa persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP).

II. C. Hipotesa

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variable dengan variable lain. Menurut Amelia Rahmi, tayangan TV dapat mempengaruhi kesehatan secara fisik, mempengaruhi kesehatan psikis, serta mempengaruhi kesehatan sosial (sulit bersosialisasi atau bermasyarakat). Selain itu, menurut Elizaabet Hurlock, tayangan televisi mempengaruhi bentuk permainan lain anak – anak, mempengaruhi pekerjaan rumah anak, mengurangi interaksi anak dengan keluarga, memotivasi anak untuk memperoleh pengetahuan yang dilihat dari televisi, mempengaruhi sikap dan perilaku anak, mempengaruhi nilai – nilai, mempengaruhi cara bicara anak, menjadikan tokoh di televisi sebagai model untuk menjalankan kehidupannya, mempengaruhi keyakinan pada diri anak – anak.

Maka hipotesis yang dapat dibangun sebagai berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh dari tayangan kartun di TV terhadap perkembangan sosial anak – anak Islam.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh dari tayangan kartun di TV terhadap perkembangan sosial anak – anak Islam.